BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Secara administratif Daerah Tingkat I Jawa Tengah terdiri atas 29 Kabupaten, yaitu Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes.

Dan terdapat 6 (enam) Kotamadya daerah tingkat II, yaitu Kotamadya Magelang, Surakarta, Salatiga, Pekalongan, Tegal, dan Semarang sebagai ibukota propinsi. Dalam wilayah Daerah Tingkat I Jawa Tengah terdapat tiga kota administratif (kotif), yaitu Kotif Cilacap, Purwokerto, dan Klaten, 532 wilayah kecamatan, serta 8.496 desa dan kelurahan.

Jawa Tengah memiliki potensi ekonomi yang tersebar sampai pelosok pedesaan. Di Boyolali ada potensi peternak susu. Di Pekalongan, Solo, dan Banyumas batik menjadi produk daerah yang sudah diakui dunia. Wilayah pantai utara mulai dari Brebes, Tegal, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Demak, Blora, dan Rembang memiliki potensi laut yang menjadi sumber pendapatan warganya. Di daerah selatan, Cilacap, Kebumen dan Purworejo juga memiliki potensi laut yang bisa dikembangkan. Di Magelang ada potensi

pariwisata Candi Borobudur.Usaha telor asin di Brebes sudah dikenal di berbagai daerah.

Beragam potensi ekonomi tersebut akan semakin berkembang jika dikelola dengan benar. Melalui koperasi, potensi kesejahteraan yang bisa dinikmati masyarakat Jawa Tengah akan semakin merata. Sebagai contoh sekitar 12.000 orang mendapat pelayanan asuransi nelayan yang dikelola mandiri oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Mino Saroyo Cilacap. Di Boyolali ada KUD Mojosongo Sentosa yang mewadahi kegiatan peternak sapi perah. Di Magelang, ada KUD Borobudur yang memiliki banyak unit usaha. Koperasi-koperasi tersebut berkembang karena mampu membaca potensi ekonomi di daerahnya. Selain itu, dukungan pengurus yang kompeten dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada ekonomi rakyat membuat koperasi-koperasi tersebut mampu mengembangkan unit usahanya.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi, yang dalam penelitian ini adalah Modal Sendiri (X1) dan Modal Pinjaman (X2). Sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu variabel yang dipengaruhi, yang dalam penelitian ini adalah Sisa Hasil Usaha (Y).

Untuk mengetahui berbagai gambaran atau deskripsi tentang semua variabel yang diteliti, maka pada awal analisis data ini akan ditampilkan berbagai perkembangan yang terjadi dari masing-masing variabel, yaitu pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2012.

1. Data Sisa Hasil Usaha

Data Sisa Hasil Usaha ini diperoleh dari data masing-masing 29 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2012 yang didapat dari Dinas Koperasi dan UMKM Republik Indonesia dan Provinsi Jawa Tengah. Adapun data yang digunakan dapat dilihat pada tabel IV.1 dibawah ini:

Tabel IV.1
Data Keragaan Sisa Hasil Usaha Koperasi Berdasarkan Kab/Kota Di Provinsi Jawa TengahTahun 2010-2012

No.	Kab/Kota	Sisa Hasil Usaha (Rp. Juta)		
		2010	2011	2012
1	Kab. Brebes	4,051.00	4,051.00	4,260.10
2	Kab. Tegal	1,012.00	2,793.00	4,345.00
3	Kota Tegal	2,442.00	2,552.99	3,357.64
4	Kab. Pemalang	4,647.00	4,653.73	4,858.66
5	Kab. Pekalongan	6,584.00	6,584.00	19,220.00
6	Kota Pekalongan	775,135.00	12,333.65	11,479.16
7	Kab. Batang	2,813.00	2,813.26	3,623.00
8	Kab. Kendal	10,428.00	10,302.00	4,369.00
9	Kota Semarang	31,625.00	42,167.15	15,467.71
10	Kab. Demak	1,940.00	7,386.45	7,820.61
11	Kab. Semarang	25,943.00	25,943.25	10,479.04
12	Kota Salatiga	1,294.00	3,987.85	9,864.56
13	Kab. Grobogan	4,404.00	8,377.99	8,502.13
14	Kab. Jepara	4,147.00	4,188.44	8,792.00
15	Kab. Kudus	8,575.00	8,615.00	11,150.00
16	Kab. Pati	4,024.00	4,023.96	1,508.99
17	Kab. Rembang	6,772.00	8,285.00	13,374.50
18	Kab. Blora	1,906.00	2,237.00	2,627.00
19	Kab. Cilacap	3,900.00	3,900.25	3,904.15
20	Kab. Banyumas	7,224.00	7,224.64	27,115.00
21	Kab. Purbalingga	3,583.00	3,888.03	3,891.07
22	Kab. Banjarnegara	6,615.00	7,122.96	6,843.42
23	Kab. Wonosobo	2,549.00	5,708.00	5,648.50
24	Kab. Temanggung	4,438.00	5,727.53	7,621.34
25	Kab. Magelang	5,122.00	6,931.00	4,241.00
26	Kota Magelang	3,022.00	4,542.72	4,036.78
27	Kab. Purworejo	2,562.00	2,566.73	2,574.70
28	Kab. Kebumen	3,952.00	5,432.00	6,989.00
29	Kab. Klaten	6,323.00	7,633.87	7,327.08
30	Kab. Boyolali	3,020.00	4,197.89	2,830.50
31	Kota Surakarta	10,304.00	13,784.00	20,551.02
32	Kab. Sragen	4,153.00	5,021.23	5,996.13
33	Kab. Karanganyar	2,029.00	2,028.69	6,165.36
34	Kab. Sukoharjo	24,018.00	24,017.65	24,267.71
35	Kab. Wonogiri	12,572.00	7,812.00	13,704.00
Jumlah		**1,003,128.00**	**278,834.91**	**298,805.86**

Sumber :*Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah*, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat SHU pada koperasi seluruh kota dan kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Perolehan sisa hasil usaha dari tahun 2010 sampai 2012 yang terkecil yaitu pada kabupaten Tegal sebesar 1,012.00 juta rupiah pada tahun 2010, hal ini dikarenakan jumlah koperasi tidak aktif lebih besar yaitu 347 unit dibandingkan dengan jumlah koperasi aktifnya yaitu 162 unit, sehingga berakibat pada perolehan sisa hasil usaha koperasi pada kabupaten tersebut.

Sedangkan perolehan sisa hasil usaha yang terbesar adalah kota Pekalongan sebesar 775,135.00 juta rupiah tahun 2010. Bila dilihat dari data keragaan koperasi, jumlah koperasi tidak aktif di kota Pekalongan sebesar 40 unit lebih rendah dari jumlah koperasi aktif nya yaitu 197 unit.

Adapun deskripsi statistic dari perhitungan SPSS 16.0 variabel penelitian sisa hasil usaha yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.2
Deskriptif Data Variabel Sisa Hasil Usaha

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sisa Hasil Usaha	105	1012.00	7.7513	1.5055	75223.264
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa rata-rata sisa hasil usaha selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2012 adalah sebesar Rp.1.505504,- dengan pendapatan sisa hasil usaha

tertinggi sebesar Rp. 7.7513,- sementara pendapatan terendah sebesar Rp. 1012.00,-. Dan nilai standar deviasinya sebesar Rp. 75223.264,-.

2. Data Modal Sendiri

Modal sendiri koperasi dalam penelitian ini diperoleh dari laporan data keragaan koperasi yang diterbitkan Kementrian Koperasi Republik Indonesia mengenai perkembangan modal koperasi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010-2012.Adapun data yang digunakan dapat dilihat pada tabel IV.4 dibawah ini:

Tabel IV.3
Data Keragaan Modal Sendiri Pada Koperasi Berdasarkan Kab/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2012

No.	Kab/Kota	Modal Sendiri (Rp. Juta)		
		2010	2011	2012
1	Kab. Brebes	82,694.00	82,694.00	112,575.00
2	Kab. Tegal	73,729.00	73,729.00	91,187.00
3	Kota Tegal	40,128.00	40,777.55	56,104.44
4	Kab. Pemalang	83,517.00	83,541.24	101,789.08
5	Kab. Pekalongan	35,322.00	48,973.00	57,729.00
6	Kota Pekalongan	1,202,487.00	1,393,302.94	434,904.07
7	Kab. Batang	58,653.00	59,254.61	100,087.40
8	Kab. Kendal	126,571.00	119,399.00	164,820.00
9	Kota Semarang	244,849.00	244,842.53	1,009,676.59
10	Kab. Demak	100,307.00	82,098.20	128,280.45
11	Kab. Semarang	65,007.00	66,207.50	75,786.59
12	Kota Salatiga	38,123.00	60,043.70	94,091.17
13	Kab. Grobogan	40,192.00	119,442.05	148,079.79
14	Kab. Jepara	82,017.00	82,837.05	86,969.70
15	Kab. Kudus	101,468.00	101,757.00	119,598.00
16	Kab. Pati	53,042.00	53,042.38	53,042.38
17	Kab. Rembang	122,599.00	128,737.00	261,912.00
18	Kab. Blora	109,396.00	123,800.00	269,135.00
19	Kab. Cilacap	137,042.00	137,207.84	228,828.06
20	Kab. Banyumas	108,356.00	108,378.48	556,617.00
21	Kab. Purbalingga	80,661.00	86,237.13	101,260.01
22	Kab. Banjarnegara	109,235.00	114,696.46	130,392.41
23	Kab. Wonosobo	84,641.00	108,480.00	145,144.57
24	Kab. Temanggung	64,985.00	69,452.65	97,848.92
25	Kab. Magelang	99,708.00	105,107.00	135,363.00
26	Kota Magelang	63,959.00	65,665.00	101,326.15
27	Kab. Purworejo	82,937.00	83,051.24	110,545.00
28	Kab. Kebumen	102,797.00	229,174.00	243,899.00
29	Kab. Klaten	135,466.00	151,890.35	205,397.20
30	Kab. Boyolali	105,250.00	106,496.63	124,047.77
31	Kota Surakarta	165,471.00	166,313.00	222,152.29
32	Kab. Sragen	147,657.00	191,242.51	205,621.80
33	Kab. Karanganyar	124,698.00	124,734.88	97,707.87
34	Kab. Sukoharjo	113,702.00	113,831.47	116,371.18
35	Kab. Wonogiri	244,612.00	127,064.00	281,585.41
Jumlah		**4,631,278.00**	**5,053,501.39**	**6,469,875.30**

Sumber :*Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah*, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat modal sendiri pada koperasi diseluruh kota dan kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Perolehan dari tahun 2010 sampai 2012 yang terkecil yaitu pada kabupaten Pekalongan sebesar 35.322 juta rupiah pada tahun 2010, dan yang terbesar adalah kota Pekalongan sebesar 1.393.302,94 juta rupiah pada tahun 2011.

Adapun deskripsi statistik dari perhitungan SPSS 16.0 variabel penelitian modal sendiri yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.4
Deskriptif Data Variabel Modal Sendiri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Sendiri	105	35322.00	1.3933	1.5385	1.9778405
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata modal sendiri selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2012 adalah sebesar Rp.1.5385,- dengan pendapatan modal sendiri tertinggi sebesar Rp.1.3933,- sementara pendapatan terendah sebesar Rp. 35322.00,-. Dan nilai standar deviasi modal sendiri sebesar Rp.1.9778405,-.

3. Data Modal Pinjaman

Modal Pinjaman koperasi Provinsi Jawa Tengah umumnya bersumber dari :

a. Pinjaman perbankan,
b. Pinjaman lembaga keuangan non bank, kerja sama antar koperai dan juga dengan lembaga keuangan selain koperasi,
c. Pinjaman pemerintah, dan
d. Pinjaman dari anggota, dalam bentuk simpanan berjangka dan tabungan koperasi.

Data Modal pinjaman diperoleh dari data masing-masing 29 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010-2012 yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah. Adapun data yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.5
Data Keragaan Modal Pinjaman Pada Koperasi Berdasarkan Kab/Kota Di Provinsi Jawa TengahTahun 2010-2012

No.	Kab/Kota	Modal Pinjaman (Rp. Juta)		
		2010	2011	2012
1	Kab. Brebes	124,512.00	124,512.00	170,697.00
2	Kab. Tegal	136,766.00	136,766.00	197,377.00
3	Kota Tegal	42,818.00	43,491.99	77,046.66
4	Kab. Pemalang	135,702.00	135,712.32	137,764.38
5	Kab. Pekalongan	84,295.00	35,322.00	45,625.20
6	Kota Pekalongan	1,519,173.00	1,595,670.36	2,206,227.61
7	Kab. Batang	139,810.00	139,809.86	172,536.09
8	Kab. Kendal	126,199.00	123,084.00	253,531.00
9	Kota Semarang	478,733.00	478,732.53	1,045,400.76
10	Kab. Demak	55,327.00	144,324.31	256,335.72
11	Kab. Semarang	185,543.00	185,563.56	221,093.48
12	Kota Salatiga	77,506.00	62,658.50	415,818.37
13	Kab. Grobogan	79,613.00	161,858.59	211,970.60
14	Kab. Jepara	22,497.00	22,722.97	443,093.40
15	Kab. Kudus	191,356.00	192,629.00	194,049.00
16	Kab. Pati	99,231.00	99,230.52	182,732.47
17	Kab. Rembang	154,146.00	163,702.00	461,110.00
18	Kab. Blora	87,583.00	87,588.00	119,423.00
19	Kab. Cilacap	91,028.00	91,028.00	92,063.73
20	Kab. Banyumas	207,572.00	207,570.37	1,727,137.00
21	Kab. Purbalingga	78,257.00	88,289.13	104,936.65
22	Kab. Banjarnegara	136,815.00	143,658.92	140,348.76
23	Kab. Wonosobo	464,864.00	438,163.00	599,883.00
24	Kab. Temanggung	95,016.00	98,339.12	365,487.78
25	Kab. Magelang	232,624.00	231,346.00	305,730.00
26	Kota Magelang	60,223.00	72,963.17	117,264.57
27	Kab. Purworejo	93,538.00	94,713.65	127,069.27
28	Kab. Kebumen	61,513.00	89,664.00	114,196.00
29	Kab. Klaten	268,115.00	300,546.24	466,650.36
30	Kab. Boyolali	108,706.00	111,275.63	222,779.58
31	Kota Surakarta	52,480.00	52,390.00	315,094.55
32	Kab. Sragen	177,462.00	208,875.54	229,347.15
33	Kab. Karanganyar	166,253.00	166,268.08	284,076.01
34	Kab. Sukoharjo	183,652.00	183,651.60	183,659.88
35	Kab. Wonogiri	208,334.00	214,721.00	249,844.21
Jumlah		**6,427,262.00**	**6,726,841.96**	**12,457,400.24**

Sumber :*Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah*, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat modal pinjaman pada koperasi seluruh kota dan kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Perolehan dari tahun 2010 sampai 2012 yang terkecil yaitu pada kabupaten Jepara sebesar 22.497 juta rupiah pada tahun 2010, dan yang terbesar adalah Kota Pekalongan sebesar 2.206.227,61 juta rupiah pada tahun 2012.

Adapun deskripsi statistik dari perhitungan SPSS 16.0 variabel penelitian Modal Pinjaman yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.6
Deskriptif Data Variabel Modal Pinjaman

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Pinjaman	105	22497.00	2.2123	2.4392	3.3941206
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2013

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa rata-rata modal pinjaman selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2012 adalah sebesar Rp. 2.4392,- dengan pendapatan modal pinjaman tertinggi sebesar Rp. 2.2123,- sementara pendapatan terendah sebesar Rp. 22497.00,-.Dan nilai standar deviasi modal pinjaman sebesar Rp.3.3941206,-.

B. Pengujian Hipotesis

Dari data tersebut dapat dilakukan pengolahan data, dengan menggunakan program SPSS 16.0. Hasil pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi

Persamaan regresi linear berganda berguna untuk mengetahui hubungan kuantitatif dari modal sendiri (X1) dan modal pinjaman (X2) terhadap sisa hasil usaha (Y) koperasi di Provinsi Jawa Tengah. Setelah

dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam uji regresi linear berganda, maka didapatkan persamaan regresi berganda. Berikut adalah tabel persamaan regresi dari hasil pengolahan SPSS:

Tabel IV.7
Persamaan Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16303.386	7980.823		-2.043	.044
	Modal Sendiri	.220	.050	.580	4.448	.000
	Modal Pinjaman	-.010	.029	-.047	-.362	.718

a. Dependent Variabel: Sisa Hasil Usaha

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Y = -16303,386 + 0,220MS - 0,010MP

Berdasarkan persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien intercept adalah -16303,386 sedangkan koefisien slope untuk nilai modal sendiri 0,220 dan modal pinjaman adalah -0,010. Dari koefisien tersebut maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Sisa Hasil Usaha
X1 = Modal Sendiri
X2 = Modal Pinjaman

Persamaan di atas mengandung heterokedastisitas yang dilihat dari grafik *scatterplot*. Karena adanya heterokedastisitas, nilai variance dan

standar error koefisien regresi menjadi tidak efisien.Akibatnya pengujian dengan nilai t hitung dapat tidak lagi valid (*overestimate)*, untuk mengatasi masalah heterokedastisitas tersebut, penelitian ini menerapkan perbaikan model regresi yaitu dengan melakukan transformasi model dalam bentuk *Natural Log* (Ln).

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmadji, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mendapatkan persamaan regresi yang baik dan tidak terjadi masalah heterokedastisitas maka salah satu cara yang digunakan dengan mentransformasi data dengan Ln pada masing-masing variabel. Sehingga persamaan regresi menjadi:

$Y = a + b1X1 + b2X2 + e$ ..... (i)

$LnY = a + b1LnX1 + b2LnX2 + e$ ……. (ii)

Persamaan regresi yang kedua di atas merupakan persamaan regresi dengan melakukan transformasi dalam bentuk Ln pada variabel yang digunakan untuk mengatasi masalah heterokedastisitas.Berikut adalah hasil dari pengolahan regresi setelah dilakukan perbaikan:

Tabel IV.8
Persamaan Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.291	1.299		-.224	.823
	Ln MS	.489	.149	.361	3.268	.001
	Ln MP	.276	.117	.262	2.370	.020

a Dependent Variable: Ln SHU

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

LnSHU = -0,291 + 0,489LnMS + 0,276LnMP

Dari bentuk persamaan regresi diatas, diperoleh b0 (*Intercept/Konstanta*) sebesar -0,291, artinya adalah ketika modal sendiri dan modal pinjaman sama dengan nol, maka sisa hasil usaha akan menurun atau berkurang sebesar 0,291 persen. Selanjutnya nilai modal sendiri sebesar 0,489 dan bertanda positif berarti setiap perubahan sebesar 1 (satu) persen dengan asumsi variabel lain tetap, maka jumlah sisa hasil usaha akan mengalami perubahan sebesar 0,489 persen. Nilai modal pinjaman mempunyai nilai sebesar 0,276 dan bertanda positif berarti setiap perubahan sebesar 1 (satu) persen dengan asumsi variabel lain tetap, maka jumlah sisa hasil usaha akan mengalami perubahan sebesar 0.276 persen.

2. Analisis Koefisien Korelasi

a. Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan antara dua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Nilai koefisien korelasi parsial dapat dilihat pada tabel *Correlations* dibawah ini:

Tabel IV.9
Correlations

Control Variabels			Ln MS	Ln SHU	Ln MP
-none-a	LnMS	Correlation	1.000	.539	.679
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	103	103
	Ln SHU	Correlation	.539	1.000	.507
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000
		df	103	0	103
	LnMP	Correlation	.679	.507	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.
		df	103	103	0
Ln MP	LnMS	Correlation	1.000	.308	
		Significance (2-tailed)	.	.001	
		df	0	102	
	LnSHU	Correlation	.308	1.000	
		Significance (2-tailed)	.001	.	
		df	102	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Berdasarkan hasil output pada bagian pertama tanpa adanya variabel control, diperoleh koefisien korelasi modal sendiri dengan sisa hasil usaha sebesar 0,539 dengan derajat kebebasannya adalah 103.Uji signifikansi antara modal sendiri dengan sisa hasil usaha adalah 0,000 < 0,05 yang berarti korelasi antara kedua variabel signifikan.

Pada bagian kedua yaitu dengan adanya variabel control (variabel Modal Pinjaman), diperoleh koefisien korelasi antara modal sendiri dengan sisa hasil usahasebesar 0,308 dengan derajat kebebasannya adalah 102. Nilai signifikansinya adalah 0,001< 0,05 yang berarti korelasi antara kedua variabel signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa ada atau tidak adanya variabel control yaitu modal pinjaman mempengaruhi hubungan antara modal sendiri dan sisa hasil usaha.

b. Koefisien Korelasi Simultan

Analisa koefisien korelasi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen yang ada dalam model regresi dengan variabel dependen. Untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi simultan dapat dilihat dari kolom R didalam *Model Summary Table* pada *output* SPSS berikut ini:

Tabel IV.10
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.572[a]	.328	.314	.72175

a. Predictors: (Constant), Ln MP, Ln MS
b. Dependent Variable: LnShu

Hasil output SPSS menunjukkan nilai R adalah 0,572. Ini berarti pengaruh antara modal sendiri dan modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha secara simultan adalah 0,572. Nilai R mendekati angka 1 yang menunjukkan tingkat hubungan variabel x terhadap y adalah sangat kuat. Karena nilai R dalam penelitian hanya sebesar 0,572, maka korelasi tersebut dapat digolongkan sebagai korelasi yang sedang.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah hubungannya signifikan atau tidak signifikan.Selain itu, uji statistik t pada dasarnya

menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai t-hitung (t-statistik) yang kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel dengan derajat bebas α/2 ; nT-n-k-1.

Berdasarkan hasil output yang dapat dilihat pada tabel IV.8 *Coefficients*, untuk variabel modal sendiri diperoleh t_{hitung} sebesar 3.268. Dengan menggunakan t_{tabel} α = 5% dan dapat dicari dengan df = n-k-1 atau 105-2-1 = 102, maka di dapat hasil ($_{0,05,\ 102}$) sebesar 1,983. Sehingga diketahui nilai t_{hitung} (3,268) > t_{tabel} (1,983) dan H0 ditolak, nilai signifikansi variabel modal sendiri adalah 0,001 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari α = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel nilai modal sendiri signifikan dan berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha koperasi di Provinsi Jawa Tengah.

Untuk variabel modal pinjaman menghasilkan t_{hitung} sebesar 2.370. Dengan menggunakan signifikansi yang sama di dapat bahwa t_{hitung} (2.370) > t_{tabel} (1,983) dan Ho ditolak, nilai signifikansi variabel modal pinjaman adalah 0,020 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari α = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel nilai modal pinjaman signifikan dan berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha koperasi di Provinsi Jawa Tengah.

b. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji keberartian regresi ini dilakukan dengan membandingkan Fhitung dengan Ftabel dari *ANOVAtable* pada *output* SPSS.

Tabel IV.11
Uji Keseluruhan Parameter (Overall F-Test)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.893	2	12.946	24.853	.000[a]
	Residual	53.134	102	.521		
	Total	79.027	104			

a Predictors: (Constant), Ln MP, Ln MS
b Dependent Variable: Ln SHU

Berdasarkan tabel di atas, didapat F_{hitung} sebesar 24.853 dan nilai derajat bebas variabel X1 sebesar 2 dan derajat bebas variabel X2 sebesar 102 dengan taraf signifikansi 0,05 maka F $(_{0,05,\ 2,102})$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,09. Sehingga diperoleh F_{hitung} (24.853) > F_{tabel} (3,09) dimana H0 ditolak dan regresi berarti signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha.

4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi. Dalam penelitian ini, untuk

melihat koefisien determinasi lebih dilihat dari nilai *Adjusted* R^2, karena nilainya lebih relevan dibandingkan dengan R^2 *(R Square)*, yaitu ketika terjadi penambahan variabel bebas, maka nilai *Adjusted* R^2 nya bisa naik atau turun, menyesuaikan dengan korelasi antara variabel bebas yang ditambahkan dengan variabl terikat.

Hasil output dapat dilihat dari Tabel IV.10 *Model Summary Table*. Dari hasil diperoleh angka *Adjusted* R^2 (*R Square*) sebesar 0,314. Hal ini menunjukkan bahwa variasi sumbangan pengaruh variabel independen (modal sendiri dan modal pinjaman) terhadap variabel dependen (sisa hasil usaha) sebesar 31,4% artinya variasi atau perubahan dalam sisa hasil usaha dapat dijelaskan oleh modal sendiri dan modal pinjaman. Sedangkan sisanya sebesar 68,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada didalam model penelitian.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah model yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov Smirnov (KS)* dapat dilihat pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dibawah ini:

Tabel IV.12
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.71477420
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		1.253
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa hasil perhitungan didapat 0,087 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,087> 0,05). Maka dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Selain menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov (KS)*, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan *plot probabilitas normal*. Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasang dengan nilai harapan pada distribusi normal. Jika titik terkumpul disekitar garis lurus, maka normalitas terpenuhi.

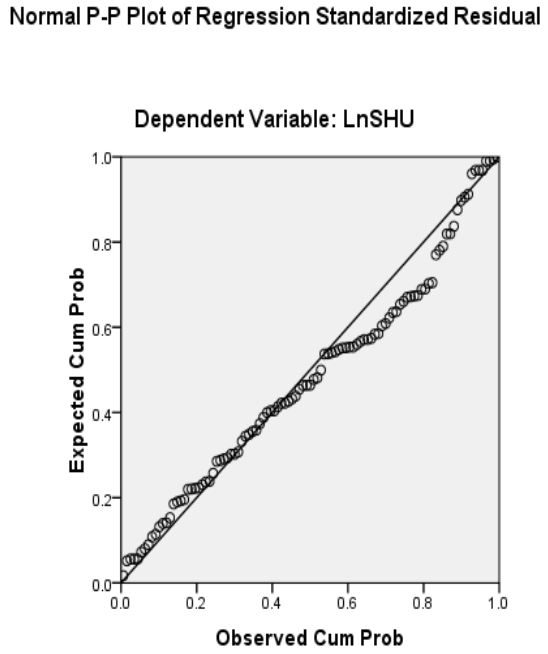

Gambar IV.1
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Sumber: data sekunder yang diolah penulis, 2013

Berdasarkan grafik plot probabilitas normal diatas, terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini dengan melihat grafik *Scatterplot*. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

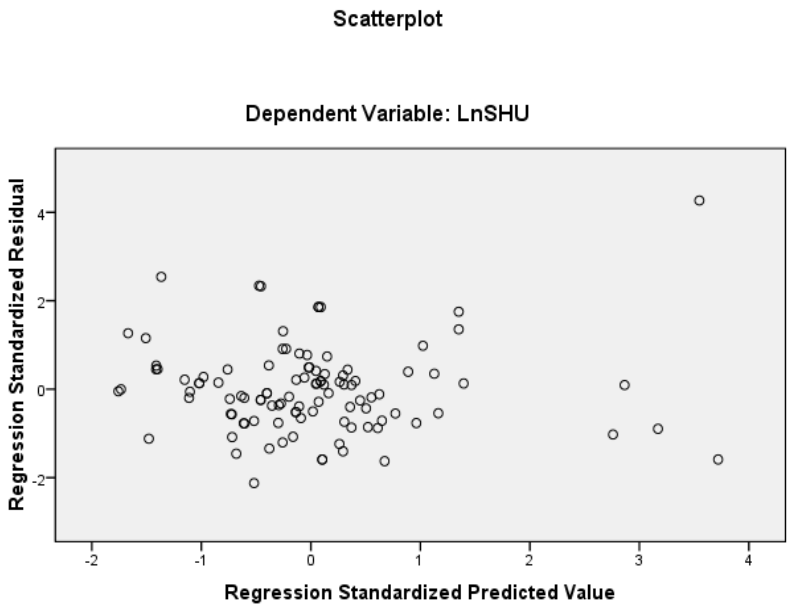

Gambar IV.2
Scatterplot
Sumber: data yang diolah penulis, 2013

Berdasarkan gambar *scatterplot* diatas dapat diketahui bahwa residual model tidak menumpuk atau mengumpul oleh karena itu dapat dikatakan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi atau tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi ini maka dilakukan uji multikolinearitas yang salah satunya dapat dilihat pada nilai VIF dan Tolerance pada *table coefficient* dari *output* SPSS. Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 16.0 sebagai berikut :

Tabel IV.13

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln MS	.539	1.854
	Ln MP	.539	1.854

a Dependent Variable: Ln SHU

Model regresi dapat dikatakan lolos uji multikolinieritas apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas yaitu 0,539 yang berarti lebih besar dari 0,1 (0,539 > 0,1). Sedangkan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas 1,854 yang berarti lebih kecil dari 10 (1,854 < 10). Hal ini menunjukkan kedua variabel bebas tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearits terpenuhi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menstrasnformasikan semua variabel dalam bentuk Ln, diperoleh persamaan linear sebagai berikut LnSHU = -0,291 + 0,489LnMs + 0,276LnMp, artinya adalah ketika modal sendiri dan modal pinjaman sama dengan nol, maka sisa hasil usaha koperasi nilainya negatif yaitu -0,291 atau jumlah sisa hasil usaha akan menurun atau berkurang sebesar 0,291 persen.

Untuk variabel modal sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap sisa hasil usaha koperasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel *Unstandardized*

Coefficients yaitu sebesar 0,489. Koefisien dalam nilai sebesar 0,489, ini menunjukkan bahwa perkembangan sisa hasil usaha responsif terhadap perubahan nilai modal sendiri. Setiap adanya kenaikan modal sendiri sebesar satu persen akan menaikkan sisa hasil usaha sebesar 0,489 persen. Sebaliknya jika modal sendiri turun sebesar satu persen, maka sisa hasil usaha menurun sebesar 0,489 persen. Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis yang peniliti ajukan yaitu adanya pengaruh positif antara modal sendiri terhadap sisa hasil usaha koperasi.

Sedangkan untuk variabel modal pinjaman menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha yaitu sebesar 0,276. Koefisien dalam nilai sebesar 0,276 ini menunjukkan bahwa perkembangan sisa hasil usaha responsif terhadap perubahan nilai modal pinjaman. Setiap adanya kenaikan modal pinjaman sebesar satu persen akan menaikkan sisa hasil usaha sebesar 0,276 persen. Sebaliknya jika modal sendiri turun sebesar satu persen, maka sisa hasil usaha menurun sebesar 0,276 persen. Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis yang peniliti ajukan yaitu adanya pengaruh positif antara modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha koperasi.

Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan laba atau keuntungan yang diperoleh dari menjalankan usaha sebagaimana layaknya sebuah perusahaan bukan koperasi. Perkembangan usaha koperasi sangat ditentukan oleh besar kecilnya dana atau modal yang digunakan. Hal ini didukung oleh penjelasan Partomo dkk bahwa “Semakin berkembangnya kegiatan usaha koperasi dewasa ini

serta semakin besarnya dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha koperasi, baik yang berasal dari dana intern (modal sendiri) dan modal ektern (modal luar atau pinjaman), maka semakin berarti pula tanggungjawab manajemennya dan semakin besar pula keuntungan atau sisa hasil usaha yang didapat koperasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para anggota dan masyarakat pada umumnya".[51]

Besarnya sisa hasil usaha (SHU) yang diterima oleh setiap anggota akan berbeda, tergantung besarnya partisipasi modal dan transaksi anggota terhadap pembentukan pendapatan koperasi. Dan juga terdapat hubungan linear antara transaksi usaha anggota dan koperasinya dalam perolehan SHU, dimana semakin besar transaksi (usaha dan modal) anggota dan koperasinya, maka semakin besar pula sisa hasil usaha (SHU) yang akan diterima.

Berdasarkan hasil output untuk mengetahui keeratan antara dua variabel dimana variabel lainnya dianggap tetap, dapat dilihat pada bagian pertama tanpa adanya variabel control, diperoleh koefisien korelasi modal sendiri dengan sisa hasil usaha sebesar 0,539 dengan derajat kebebasannya adalah 103. Uji signifikansi antara modal sendiri dengan sisa hasil usaha adalah 0,000 < 0,05 yang berarti korelasi antara kedua variabel signifikan. Pada bagian kedua yaitu dengan adanya variabel control (variabel Modal Pinjaman), diperoleh koefisien korelasi antara modal sendiri dengan sisa hasil usaha sebesar 0,308 dengan derajat kebebasannya adalah 102. Nilai signifikansinya adalah 0,001 < 0,05 yang berarti korelasi antara kedua variabel signifikan. Hal

[51] Partomo T.S dan Abdul Rahman S. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah & Koperasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004) p p. 76.

ini menggambarkan bahwa ada atau tidak adanya variabel control yaitu modal pinjaman mempengaruhi hubungan antara modal sendiri dan sisa hasil usaha.

Ditinjau dari sudut ketepatan model dalam merepresentasikan sisa hasil usaha, maka model kecocokan (fit) dengan kejadian empiris yang ditunjukkan oleh nilai koefisien simultan dan determinasi. Koefisien korelasi simultan dapat dilihat dari kolom R dalam *Model Summary Table* pada *output* SPSS. Hasil menunjukkan R sebesar 0,572, ini berarti pengaruh antara modal sendiri dan modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha secara simultan adalah 0,572. Nilai R mendekati angka 1 yang menunjukkan tingkat hubungan variabel x terhadap y adalah sangat kuat. Karena nilai R dalam penelitian hanya sebesar 0,572, maka korelasi tersebut dapat digolongkan sebagai korelasi yang sedang.

Kemudian berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh angka *Adjusted* R^2 (*R Square*) sebesar 0,314. Hal ini menunjukkan bahwa variasi sumbangan pengaruh variabel independen (modal sendiri dan modal pinjaman) terhadap variabel dependen (sisa hasil usaha) sebesar 31,4% artinya variasi atau perubahan dalam sisa hasil usaha dapat dijelaskan oleh modal sendiri dan modal pinjaman. Sedangkan sisanya sebesar 68,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada didalam model penelitian.

Berdasarkan uji hipotesis, fungsi sisa hasil usaha menunjukkan hasil statistik F hitung sebesar 24,853. Nilai F hitung ini lebih besar dari pada F tabel derajat kebebasan (k-1, n-k) atau (2,102) pada tingkat kepercayaan 95% (F tabel=3,09), maka variabel bebas (modal sendiri dan modal pinjaman) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (sisa hasil usaha). Hal

ini berarti bahwa setiap terjadi perubahan variasi baik penurunan maupun peningkatan pada modal sendiri dan modal pinjaman akan terjadi perubahan pula pada sisa hasil usaha.

Sedangkan secara parsial, untuk melihat variabel bebas mana yang signifikan secara statistik mempengaruhi sisa hasil usaha dapat dilihat dari besarnya nilai t hitung dengan membandingkan nilai t tabel pada hasil SPSS. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan sebesar 102 (t tabel = 1,983), ternyata variabel bebas modal sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat karena t hitung adalah 3,268. Sedangkan t hitung modal pinjaman sebesar 2,370 yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha.

Berdasarkan hasil estimasi model, maka dapat dikemukakan beberapa hal penting yang berhubungan dengan parameter yang diestimasi, ketepatan regresi (*goodness of fit*). Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, heterokedastisitas, dan multikolinieritasmenyatakan bahwa ketiga variabel berdistribusi normal, tidak terdapat gejala heterokedastisitas dan masalah multikolineritas pada variabl bebas. Tinjauan atas hasil estimasi secara statistik ini berguna untuk menentukan apakah variabel-variabel bebas (*independent*) yang dispesifikasi dalam model tersebut secara berarti (*significance*) mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) dan kesesuaian model dalam merepresentasikan kejadian-kejadian empiris.

Hasil penelitian terhadap informasi statistik yang diperoleh dari model yang digunakan dalam penelitian menunjukkan tidak adanya indikasi

multikolinieritas yang dicerminkan dari tolerance dan VIF. Jika nilai tolerance hitung lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Dalam penelitian ini, tidak menunjukkan adanya multikolinieritas karena nilai tolerance sebesar 0,539 dan VIF sebesar 1,854 sehingga terbebas dari gejala multikolinieritas. Pada bagian di atas telah dijelaskan bagaimana pengaruh variabel bebas (modal sendiri dan modal pinjaman) terhadap variabel terikat (sisa hasil usaha) secara statistik.Juga telah di bahas apakah asumsi-asumsi klasik yang diterapkan sudah terpenuhisesuai dengan persyaratan bebas uji asumsi klasik.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi atau dapat dikatakan semakin tinggi jumlah modal sendiri atau besarnya transaksi usaha anggota dan koperasinya, maka semakin besar pula sisa hasil usaha (SHU) yang akan diterima. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmadji (2007), yang menganalisis faktor-faktor yang menentukan besarnya sisa hasil usaha koperasi dari aspek keuangan dan non-keuangan. Hasil penelitiannya membuktikan, adanya hubungan yang positif antara modal sendiri dan modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha.[52]

Sedangkan untuk variabel modal pinjaman menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha, artinya jika modal pinjaman meningkat, maka sisa hasil usaha koperasi akan meningkat

---

[52] Atmadji, *"Faktor-faktor Yang Menentukan Besarnya Sisa Hasil Usaha Koperasi Dari Aspek Keuangan Dan Non-Keuangan"*, Universitas Sebelas Maret, 2007.

dan begitu pula sebaliknya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Fitriani (2011), yang menganalisis hubungan modal asing dengan sisa hasil usaha pada koperasi wanita kota Pekan Baru. Hasil analisis menyatakan bahwa, modal pinjaman memiliki pengaruh positif yang cukup kuat terhadapa sisa hasil usaha.[53]

Namun pada penelitian ini koefisien determinasi *Adjusted* R^2 sebesar 0,314 dan variasi sumbangan pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha sebesar 31,4%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Atmadji, koefisien determinasi *Adjusted* R^2 sebesar 0,700 dan variasi sumbangan variabel independent terhadap variabel dependent sebesar 70%.[54] Sehingga penelitian sebelumnya lebih besar nilai koefisien determinasinya dibandingkan dengan penelitian ini.

Perbedaan tersebut dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh Atmadji memiliki jumlah data yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian ini. Dalam penelitian Atmadji, menggunakan data tahunan modal sendiri, modal asing, jumlah koperasi, jumlah tenaga kerja, dan sisa hasil usaha dengan populasi yaitu koperasi diseluruh provinsi di Indonesia meliputi 30 provinsi dengan periode 2002-2004 (3 tahun) sehingga banyaknya data berjumlah 90 data. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan data tahunan modal sendiri, modal pinjaman, dan sisa hasil usaha dengan salah satu provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Tengah dimana terdapat 35 kabupaten/kota

---

[53] Nova Fitriani, "*Hubungan Modal Asing dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Wanita Kota PekanBaru"*, Unri, 2011.

[54] Atmadji, *Op. cit.,* p. 230.

dengan periode 2010-2012 (3 tahun) sehingga banyaknya data berjumlah 105 data.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, tetapi belum sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian, seperti:

1. Permasalahan sisa hasil usaha yang begitu kompleks tidak hanya dipengaruhi oleh modal sendiri dan modal pinjaman saja, tetapi juga faktor lain yang mempengaruhi sisa hasil usaha.
2. Penelitian ini terbatas hanya dengan menggunakan dua variabel bebas yaitu modal sendiri dan modal pinjaman yang mempengaruhi sisa hasil usaha koperasi. Berbedadari penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel yang lebih kompleks.